

**ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAK BROILER DENGAN POLA
KEMITRAAN PT CIOMAS ADISATWA DI DESA PADEK
KECAMATAN ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG
(Studi Kasus Pada Usaha Peternakan Broiler Milik Erwin Sanjoyo)**

Karni Dewi Sriyanti Zega^{1,2}, Pieter M. Ririmasse¹, Jomima M. Tatipikalawan^{1*}

¹ Program Studi Peternakan, Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Indonesia 97233

² Mahasiswa S1 Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Indonesia 97233

*Koresponden Author: tjomimamartha@yahoo.com

(Submitted: 02-03-2023; Revised: 12-04-2023; Accepted: 15-04-2023)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mengetahui pola kemitraan, sistem manajemen dan tingkat kelayakan finansial usaha peternak broiler pola kemitraan dengan PT Ciomas Adisatwa yang berlokasi di Desa Padek, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* dengan teknik studi kasus di salah satu usaha peternakan broiler di desa Padek dengan populasi sebanyak 6.500 ekor. Data yang diambil merupakan data satu tahun atau 5 periode pemeliharaan. Analisis data secara deskriptif dengan menghitung biaya produksi, pendapatan, *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Benefit Cost Ratio* (B/C) dan *Break Event Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh inti sebesar Rp. 929.930.959,00/ tahun (91,33%) atau Rp. 18.598.6191,80 per periode (91,33%) dan plasma Rp. 88.299.740,00/ tahun (8,67%) atau Rp. 17.659.948,00 per periode (8,67%). Pendapatan yang diterima inti sebesar Rp. 109.455.728,00/ tahun (75,87%) atau Rp. 21.891.145,60 per periode (75,87%) dan diterima plasma sebesar Rp. 34.810.737,00/ tahun (24,13%) atau Rp. 6.962.147,40 per periode (24,13%). Usaha peternakan broiler milik plasma secara finansial mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan. Nilai rata-rata R/C = 1,39 dan B/C = 0,39 serta rata-rata BEP_{produksi} = 9.973,20 kg dan BEP_{harga} = Rp. 20.011,63/ kg.

Kata kunci: Broiler, kemitraan, analisis finansial

**FINANCIAL ANALYSIS OF BROILER FARMER BUSINESS WITH PT CIOMAS ADISATWA
PARTNERSHIP PATTERN IN PADEK VILLAGE ULUJAMI DISTRICT
PEMALANG REGENCY
(Case Study On Broiler Farm Business Owned By Mr. Erwin Sanjovo)**

ABSTRACT

The aims of this research is to examine and determine partnership patterns, management systems and levels the financial feasibility of a broiler breeder business in partnership with PT Ciomas Adisatwa located at Padek Village, Ulujami District, Pemalang Regency. The method used in this research is survey method with case study techniques in one of the broiler breeder in Padek village with population of 6,500 individuals. The data was taken from one year data or 5 maintenance periods. Descriptive data was analysis by calculating production costs, revenue, Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C) and Break Event Point (BEP). The results of the study found that the average cost issued by the nucleus of Rp. 929,930,959.00/ year (91.33%) or Rp. 18,598,6191.80 per period (91.33%) and plasma Rp. 88,299,740.00/ year (8.67%) or Rp. 17,659,948.00 per period (8.67%). The core income received is Rp. 109,455,728.00/ year (75.87%) or Rp. 21,891,145.60 each period (75.87%) and received plasma of Rp. 34,810,737.00/ year (24.13%) or Rp. 6,962,147.40 each period (24.13%). Plasma-owned broiler farms are financially profitable and feasible to be developed. The average value of R/C = 1.39, B/C = 0.39, the average BEP_{production} = 9973.20 kg and price BEP = Rp. 20,011.63/ kg.

Key words: Broiler, partnership, financial analysis

PENDAHULUAN

Di Indonesia, broiler (ayam pedaging) adalah salah satu jenis ternak penghasil daging yang paling diminati untuk pemenuhan standar gizi nasional terutama kebutuhan protein hewani. Usaha ayam broiler merupakan jenis usaha ternak yang memiliki komponen lengkap dari sektor hulu ke hilir dan memiliki peran sebagai penyedia lapangan kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah populasi ayam broiler di Indonesia Tahun 2021 sebanyak 3,11 miliar ekor. Tercatat jumlah populasi naik 6,43 % dibanding tahun sebelumnya. Permintaan untuk daging ayam broiler semakin meningkat karena harga daging ayam broiler semakin terjangkau dan mudah didapatkan (Wati *et al.*, 2018). Pengembangan usaha ayam broiler seringkali terkendala karena keterbatasan modal sehingga peternak perlu bekerjasama atau bermitra dengan berbagai pihak. Gagasan ini didukung oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Peternak, melakukan kerjasama atau bermitra dengan pihak lain yang memiliki perusahaan besar atau menengah terutama dalam bidang penanaman modal, sehingga hal ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah keterbatasan sumberdaya. Kerjasama peternak dengan perusahaan mitra ayam broiler yang tepat memiliki dampak positif pada peningkatan pendapatan usaha peternak ayam broiler (Dessriadi *et al.*, 2022; Simanjuntak, 2018).

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pantai Utara Pulau Jawa, dan sebagai salah satu sentra pengembangan budidaya ternak broiler yang memiliki peran strategis di tingkat Provinsi Jawa Tengah bahkan di tingkat nasional. Desa Padek Kecamatan Ulujami adalah salah satu desa yang rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai peternak ayam broiler. Terdapat tiga usaha peternakan di desa Padek bermitra dengan di PT Ciomas Adisatwa.

Pola kemitraan diharapkan dapat memperkuat peternak rakyat yang efisien dan tangguh sehingga mampu memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan. Selain peningkatan pendapatan juga dapat memberikan kesempatan kerja serta berperan dalam pertumbuhan ekonomi wilayah dan nasional. Pola kemitraan usaha peternakan ayam broiler dilaksanakan dengan pola inti plasma, yaitu kemitraan antara peternak mitra dengan perusahaan mitra, dimana peternak mitra bertindak sebagai plasma, sedangkan perusahaan mitra sebagai inti. Pada pola inti plasma kemitraan ayam broiler yang berjalan selama ini, PT Ciomas Adisatwa sebagai inti menyediakan sarana produksi peternakan (saprotrak) berupa: DOC, pakan, obat-obatan/vitamin, bimbingan teknis dan memasarkan hasil, sedangkan plasma menyediakan kandang dan tenaga kerja.

Mengusahakan ayam broiler, peternak selalu mengharapkan keberhasilan dalam usahanya, salah satu parameter yang dapat dipergunakan untuk

mengukur keberhasilan suatu usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dengan cara pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien. Keuntungan yang diperoleh tergantung dari perjanjian kontrak awal antara plasma dengan inti, modal awal yang dibutuhkan oleh peternak saat membangun kandang, jumlah populasi ayam yang dipelihara, fluktuasi harga pasaran serta pengalaman dan keterampilan yang dimiliki oleh peternak. Untuk mencapai target suatu usaha peternakan secara efektif dan efisien, maka diperlukan sistem manajemen yang baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, pengarahan dan pengawasan serta penyeleksian kepegawaian. Semakin besar keuntungan yang diperoleh suatu usaha, maka semakin efisien usaha tersebut dan semakin layak untuk dikembangkan (Pambudi *et al.*, 2013).

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pola kemitraan yang dilakukan oleh peternak broiler di Desa Padek dengan PT Ciomas Adisatwa, mengetahui sistem manajemen usaha peternakan broiler dengan menggunakan pola kemitraan di PT Ciomas Adisatwa. dan mengetahui biaya produksi, penerimaan dan pendapatan peternak broiler menggunakan pola kemitraan di PT Ciomas Adisatwa untuk menghitung B/C (*Benefit Cost Ratio*) dan R/C (*Revenu Cost Ratio*) serta mengetahui titik impas suatu usaha kemitraan dengan menghitung BEP (*Break Event Point*) dalam kurun waktu 1 tahun yang terdiri dari 5 periode pemeliharaan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Padek, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Barat dengan mengambil kasus pada usaha peternakan broiler milik Erwin Sanjoyo dengan pola kemitraan dengan PT Ciomas Adisatwa. Subjek yang diteliti terdiri dari satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kamera, *recorder handphone*, alat tulis menulis dan daftar pertanyaan (kuisisioner).

Penelitian menggunakan metode *survey* dengan teknik studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan metode penelitian yang menyajikan laporan mengenai suatu kasus dengan melakukan pendekatan pada objek yang diteliti guna menyelidiki suatu peristiwa, situasi atau kondisi sosial yang kemudian dianalisis secara terperinci (Sugiyono, 2016; Hodgetts & Stolte, 2012). Pengambilan data menggunakan kuisisioner dan dijadikan sebagai data primer. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan hasil penelitian sebelumnya. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yaitu usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan dan telah menjalankan usaha lebih dari 3 tahun. Variabel penelitian terdiri dari pola kemitraan usaha, manajemen pemeliharaan broiler sistem kemitraan dan analisis finansial peternak. Analisis data secara deskriptif dan analisa ekonomi meliputi analisis

biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, Analisis investasi: *Benefit Cost Ratio* (B/C ratio), *Revenu Cost Ratio* (R/C ratio) dan *Break Event Point* (BEP). Perhitungan ekonomi meliputi biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan (Soekartawi, 2011).

Kriteria penilaian investasi secara finansial merupakan alat bantu bagi manajemen untuk membandingkan dan memilih alternatif investasi yang akan dilakukan, di antaranya dengan menghitung nilai R/C ratio, B/C ratio dan BEP, secara matematis sebagai berikut:

- a. B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*) (Zulfiadi & Zubaidah, 2022.):

$$B/C = \frac{Pr}{TC}$$

Keterangan:

B/C = *Benefit Cost Ratio*

Pr = *Profit*/keuntungan (Rp)

TC = *Total Cost*/biaya total (Rp)

- b. R/C Ratio (*Revenu Cost Ratio*) (Viasatika, 2021):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

B/C = *Revenu Cost Ratio*

TR = *Total revenue*/penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/biaya total (Rp)

- c. BEP (*Break Event Point*) (Gittinger, 1990):

$$BEP_{\text{unit}} = \frac{FC}{P-VC} \text{ dan } BEP_{\text{rupiah}} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{Unit} / P}$$

Keterangan:

VC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = Variabel Cost (biaya variabel)

P = Harga jual per unit (volume penjualan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kemitraan PT Ciomas Adisatwa

Salah satu pola kemitraan yang umum dijalankan pada usaha peternakan yaitu pola kemitraan inti-plasma seperti yang dijalankan usaha peternakan ayam pedaging. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan di PT Ciomas Adisatwa menggunakan pola Inti Plasma. Pola Inti plasma adalah hubungan kemitraan antara perusahaan peternakan dan/atau perusahaan di bidang lain sebagai inti dan peternak sebagai plasma (Amri *et al.*, 2017).

Kemitraan ini menggunakan pola *sharing* input produksi dimana PT Cioma Adisatwa selaku inti bertanggungjawab menyediakan pakan, bibit DOC dan Obat, vaksin dan kimia (OVK). Pakan yang digunakan diproduksi oleh PT Japfa Comfeed berbentuk *crumble*. Strain broiler yang digunakan adalah strain lohman (MB 202) yang diproduksi dari *bredeer* PT. Japfa

Comfeed Tbk. dengan kapasitas 6,500 ekor. Puncak produksi strain Lohman mencapai 92-93 %, dengan FCR sebesar 2,3-2,4 serta tingkat kematiannya sampai dengan 2-6 % (Elfia & Astriana, 2021). Obat, Vaksin dan Kimia (OVK) bersumber dari kerjasama dengan PT Agrinusa Jaya Santosa, yang juga merupakan cabang dari PT Ciomas Adisatwa. Selain itu untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan peternak selaku plasma secara teknis maka peternak diberikan bimbingan teknis oleh inti seperti pengenalan akan standar suhu, standar kelembaban kandang, standar kecepatan angin, standar pencahayaan dan teknik pemeliharaan boiler yang baik. Bimbingan teknis sangat berperan penting untuk meningkatkan kemampuan peternak, karena dilakukan dalam bentuk diskusi atau praktek (Nurhamidin *et al.*, 2019). Pada pola kemitraan paka peternak bertanggungjawab atas penyediaan kandang dan peralatan kandang, serta tenaga kerja.

Pola kemitraan ini didasarkan prinsip saling memperkuat, membutuhkan dan menguntungkan. Kemitraan usaha peternakan adalah kerjasama antar usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan (Kementan, 2017). Perjanjian kemitraan ini dilakukan secara tertulis meliputi hak dan kewajiban, penetapan standar mutu, harga pasar dan jaminan pemasaran. Pola kemitraan diharapkan dapat mengatasi persoalan keterbatasan modal peternak, terjadi proses alih kerampilan meliputi manajemen produksi dan pengolahan, penguasaan teknologi dan pemasaran yang semuanya bermuara pada peningkatan pendapatan peternak. Kemitraan mencakup proses alih keterampilan bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, dan teknologi sesuai dengan pola kemitraan (Santa *et al.*, 2018). Kendala bagi plasma adalah masih kurangnya transparansi inti dalam menetapkan harga baik input maupun output dan ketidakberdayaan plasma dalam mengontrol kualitas saponak yang digunakannya.

Sistem Manajemen Usaha Peternakan Broiler Menggunakan Pola Kemitraan PT Ciomas Adisatwa

Sistem manajemen usaha yang dijalankan di PT Ciomas Adisatwa tergolong ke dalam sistem *open management* yaitu sistem manajemen dimana manager lebih terbuka kepada bawahannya dalam menginformasikan persoalan yang harus diketahui oleh bawahannya, tetapi tetap pada batasan-batasan tertentu (Hasibuan *et al.*, 2015). Sistem manajemen usaha yang diterapkan di PT Ciomas Adisatwa terdiri dari: manajemen *chick in*, yaitu proses atau tindakan memasukkan DOC ke dalam kandang plasma untuk dipelihara. Manajemen *chick in* adalah satu faktor utama penentu keberhasilan suatu usaha (Podomoro Feedmill, 2021). Manajemen *growing* yaitu masa dimana berlangsungnya proses pertumbuhan broiler. Pada masa *growing* tetap dilakukan pelebaran secara

rutin dan pengontrolan suhu, kelembaban, dan kecepatan angin harus diperhatikan agar ayam tetap nyaman dan tidak mudah terserang penyakit. Rasa nyaman (*comfortable*) ternak dalam kandang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti suhu,

kelembaban, tingkat kepadatan ternak dan jenis lantai kandang yang diperlukan (Umam et al., 2015). Pemberian pakan dan minum harus secara *ad libitum* (sesuai kebutuhan) sampai panen. Terakhir adalah manajemen penjarangan, panen raya dan pasca panen.

Tabel 1. Total Biaya Produksi yang Disediakan oleh Plasma Selama 1 Tahun

Periode	Komponen biaya (Rp/ periode)		Jumlah (Rp/ periode)	%
	Biaya tetap	Biaya variabel		
1	4.398.429,00	12.930.271,00	17.328.700,00	19,62
2	4.398.429,00	12.853.661,00	17.252.090,00	19,54
3	4.398.429,00	12.490.707,00	16.889.136,00	19,13
4	4.398.429,00	12.423.526,00	16.821.955,00	19,05
5	4.398.429,00	15.609.430,00	20.007.859,00	22,66
Total biaya produksi (Rp/ tahun)			88.299.740,00	100,00

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2. Total Biaya Produksi yang Disediakan oleh Inti (1 tahun)

Periode	Komponen biaya (Rp/periode)			Jumlah (Rp/ periode)	%
	DOC (Rp)	Pakan (Rp)	Obat, vaksin dan kimia (Rp)		
1	48.977.500,00	136.390.500,00	381.370,00	185.749.370,00	19,97
2	53.950.000,00	113.125.500,00	974.170,00	168.049.670,00	18,07
3	55.575.000,00	133.595.500,00	682.880,00	189.853.380,00	20,42
4	45.825.000,00	133.020.750,00	1.050.726,00	179.896.476,00	19,35
5	46.150.000,00	159.323.750,00	908.313,00	206.382.063,00	22,19
Total biaya produksi (Rp/ tahun)				929.930.959,00	100,00

Sumber: Data Primer, 2022

Biaya Produksi Plasma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi yang disediakan oleh plasma terdiri dari biaya operasional dan biaya kandang. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan oleh peternak untuk menjalankan usahanya (Wicaksono et al., 2020). Biaya produksi yang dikeluarkan oleh plasma dikelompokkan menjadi 2 jenis, yang meliputi biaya tetap (*fixed cost*) meliputi biaya penyusutan kandang dan peralatan dan biaya variabel meliputi seluruh biaya operasional (*variabel cost*).

Berdasarkan kontrak kerja secara eksplisit tidak ditentukan besar biaya produksi yang menjadi tanggungjawab plasma namun plasma bertanggungjawab menyediakan lahan, kandang, peralatan kandang dan tenaga kerja. Total biaya produksi per tahun yang dikeluarkan oleh plasma sebesar Rp. 88.299.740,-. Biaya produksi terbesar terdapat pada periode ke-5, sebesar Rp. 20.007.859,- atau 22,66% dari total biaya produksi per tahun (Tabel 1). Hal ini disebabkan karena pada periode ini ada tambahan pemasangan *Tunnel door*. Hasil analisis menunjukkan bahwa bagian biaya produksi yang menjadi tanggungjawab plasma sebesar 8,67% dari total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha ayam broiler.

Biaya Produksi Inti

Biaya produksi yang disediakan oleh inti meliputi biaya DOC, pakan dan OVK (obat-obatan, visika dan kimia). Total keseluruhan biaya produksi yang disediakan oleh inti sebesar Rp. 929.930.959,-. Biaya produksi terbesar terdapat pada periode ke-5 sebesar Rp. 206.382.063,- atau 22,19% dari total keseluruhan biaya produksi dari inti (Tabel 2). Hal ini disebabkan karena terjadi kenaikan jumlah pakan yang dikonsumsi ayam.

Menurut informasi plasma pada periode ini tingkat *palatabilitas* ayam tinggi, dimana hampir semua pakan yang diberikan termakan habis. *Palatabilitas* adalah tingkat kesukaan yang ditunjukkan oleh ternak untuk mengonsumsi suatu bahan pakan yang diberikan dalam periode tertentu (Christi et al., 2018). Hasil analisis menunjukkan bahwa bagian biaya produksi yang dikeluarkan oleh inti sebesar 91,33% dari total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha ayam broiler.

Total Penerimaan Usaha Kemitraan

Total penerimaan selama 1 tahun sebesar Rp. 1.162.497.164,-. (Tabel 3). Penerimaan terbesar terdapat pada periode ke-5. Hal ini disebabkan karena pada periode ini, kenaikan Dg (*Daily gain*) harian atau disebut sebagai pertambahan bobot badan harian meningkat secara optimal, sehingga *body weight* (BW)

yang dihasilkan dalam periode ini lebih besar dari periode-periode lainnya, yaitu sebesar 1,90 kg.

Total Penerimaan Plasma

Dalam sistem kemitraan PT Ciomas Adisatwa, peternak selaku plasma akan memperoleh nilai penerimaan yang bersumber dari selisih budidaya dan selisih efisiensi. Selisih budidaya diperoleh dari total panen atau total penjualan ayam dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh inti termasuk biaya sapronak dan biaya oportunitas. Selisih efisiensi diperoleh dari bonus FCR (*Feed Conversion Ratio*). Efisiensi yang dimaksudkan adalah efisiensi dalam penggunaan pakan untuk menghasilkan daging secara maksimal sehingga dapat memperoleh BW (*Body Weight*) yang baik. Bonus FCR yang diterima oleh plasma menunjukkan bahwa plasma selalu berupaya melakukan efisiensi. Peternak juga akan mendapatkan

bonus dari subsidi harga pasar jika harga pemasaran lebih besar dari harga yang disepakati di kontrak, namun jika harga pemasaran lebih kecil dari harga kontrak, maka masa panen akan diperpanjang sampai memenuhi harga yang disepakati di kontrak.

Berdasarkan data penelitian plasma memperoleh bonus subsidi harga pasar hanya pada periode ke-3 dan ke-4.

Total Penerimaan Inti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan inti diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha dengan total penerimaan yang diperoleh plasma. Total penerimaan inti terbesar terdapat pada periode ke-5 (Tabel 5). Hal ini disebabkan karena pengaruh dari kenaikan *Daily gain* (Dg) yang menyebabkan harga ayam broiler semakin tinggi.

Tabel 3. Total Penerimaan Usaha Broiler Dengan Pola Kemitraan

Periode	Total Panen Usaha (Rp/ periode)	%
1	235.093.974,00	20,22
2	215.953.879,00	18,58
3	231.195.685,00	19,89
4	218.620.745,00	18,81
5	261.632.881,00	22,51
Total Penerimaan (Rp/ tahun)	1.162.497.164,00	100,00

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4. Total Penerimaan Plasma Selama 1 Tahun

Periode	Selisih budidaya (Rp)	Selisih efisiensi (Rp)	Subsidi harga pasar (Rp)	Jumlah (Rp/ periode)	%
1	23.618.252,00	2.108.100,00	-	25.726.352,00	20,90
2	22.765.805,00	2.372.500,00	-	25.138.305,00	20,42
3	19.101.270,00	2.003.200,00	1.136.565,00	22.241.035,00	18,07
4	17.601.640,00	1.900.400,00	1.620.591,00	21.122.631,00	17,16
5	26.268.664,00	2.613.490,00	-	28.882.154,00	23,46
Total Penerimaan (Rp/ tahun)				123.110.477,00	100,00

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 5. Total Penerimaan Inti Selama 1 Tahun

Periode	Total Panen Usaha (Rp/ periode)	Total Penerimaan Plasma (Rp/ Periode)	Penerimaan Inti (Rp/ periode)	%
1	235.093.974,00	25.726.352,00	209.367.622,00	20,14
2	215.953.879,00	25.138.305,00	190.815.574,00	18,36
3	231.195.685,00	22.241.035,00	208.954.650,00	20,10
4	218.620.745,00	21.122.631,00	197.498.114,00	19,00
5	261.632.881,00	28.882.154,00	232.750.727,00	22,39
Total Penerimaan (Rp/ tahun)			1.039.386.687,00	100,00

Sumber: Data Primer, 2022

Total Pendapatan Usaha Kemitraan

Total pendapatan usaha diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha dengan biaya produksi usaha yang diperoleh sebesar Rp 144.266.465,- /tahun. Pendapatan terbesar pada periode ke-5 sebesar Rp.

35.242.959,- atau 25,04% dari total pendapatan (Tabel 6). Hal ini disebabkan karena dalam periode ini, total penjualan hasil panen lebih besar dibandingkan dengan periode-periode lainnya, yaitu Rp. 261.632.881,00. Pendapatan terendah pada periode ke-4 sebesar Rp.

18.941.314- (Tabel 6) atau 14,63%. Hal ini disebabkan karena pada periode ini, tingkat deplesi pada ayam sangat tinggi dibandingkan dengan periode-periode lainnya. Hal ini berpengaruh pada hasil penjualan ayam broiler yang semakin menurun.

Total Pendapatan Inti

Berdasarkan kontrak kerja maka total pendapatan inti bersumber dari selisih antara total pendapatan usaha kemitraan dengan pembagian pendapatan kepada plasma yang terdiri dari selisih budidaya, selisih efisiensi dan bonus subsidi harga pasar. Pendapatan inti terbesar terdapat pada periode ke-5. Hal ini memiliki pengaruh dari total pendapatan usaha secara keseluruhan. Jika, total pendapatan usaha semakin besar maka pendapatan inti juga semakin besar dan sebaliknya. Tabel 7. menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh inti tiga kali lebih besar dari pada pendapatan yang diterima oleh plasma.

Berdasarkan informasi plasma pembagian pendapatan telah sesuai dengan kontrak yang telah disepakati secara bersama. Besarnya pendapatan yang diterima oleh inti disebabkan oleh korbanan yang

diberikan oleh inti atau biaya produksi yang dikeluarkan oleh inti jauh lebih besar (91,33%) dibandingkan dengan yang dikeluarkan oleh plasma (8,67%). Selain itu faktor resiko kegagalan sepenuhnya menjadi tanggungjawab inti dimana plasma tidak dibebankan untuk membayar seluruh kerugian yang telah dibayar oleh inti.

Total Pendapatan Plasma

Total pendapatan plasma bersumber dari selisih antara penerimaan yang didapatkan oleh plasma dengan biaya produksi yang disediakan oleh plasma. Pendapatan plasma terbesar terdapat pada periode ke-5. Hal ini memiliki pengaruh dari total pendapatan usaha secara keseluruhan. Jika total pendapatan usaha semakin besar maka pendapatan plasma juga semakin besar dan sebaliknya jika pendapatan usaha semakin kecil maka pendapatan plasma juga semakin kecil. Total pendapatan plasma selama satu tahun sebesar Rp. 34.810.737,00 atau 24,13% dari total pendapatan usaha. Hasil ini lebih besar dari penelitian Pandey *et al.* (2022) yang hanya sebesar Rp. 26.637.042,00 per tahun dengan kapasitas produksi 9000 ekor.

Tabel 6. Total Pendapatan Usaha Peternakan Broiler Sistem Kemitraan Selama 1 Tahun

Periode	Penerimaan usaha (Rp/ periode)	Biaya produksi (Rp/ periode)		Total Biaya Produksi (Rp/ periode)	Pendapatan (Rp/ periode)	%
		Inti	Plasma			
1	235.093.974,00	185.749.370,00	17.328.700,00	203.078.070,00	32.015.904,00	22,19
2	215.953.879,00	168.049.670,00	17.252.090,00	185.301.760,00	30.652.119,00	21,25
3	231.195.685,00	189.853.380,00	16.889.136,00	206.742.516,00	24.453.169,00	16,95
4	218.620.745,00	179.896.476,00	16.821.955,00	196.718.431,00	21.902.314,00	15,18
5	261.632.881,00	206.382.063,00	20.007.859,00	226.389.922,00	35.242.959,00	24,43
Total Pendapatan (Rp/ tahun)					144.266.465,00	100,00

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 7. Total Pendapatan Inti Selama 1 Tahun

Periode	Pendapatan Usaha (Rp/ periode)	Pembagian Pendapatan (Rp/ periode)			
		Plasma	%	Inti	%
1	32.015.904,00	8.397.652,00	5,82	23.618.252,00	16,37
2	30.652.119,00	7.886.215,00	5,47	22.765.904,00	15,78
3	24.453.169,00	5.351.899,00	3,71	19.101.270,00	13,24
4	21.902.314,00	4.300.676,00	2,98	17.601.638,00	12,20
5	35.242.959,00	8.874.295,00	6,15	26.368.664,00	18,28
Total Pendapatan (Rp/ tahun)		34.810.737,00	24,13	109.455.728,00	75,87

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 8. Total Pendapatan Plasma Selama 1 Tahun

Periode	Penerimaan (Rp)	Biaya produksi (Rp)	Pendapatan (Rp/ periode)	%
1	25.726.352,00	17.328.700,00	8.397.652,00	24,12
2	25.138.305,00	17.252.090,00	7.886.215,00	22,65
3	22.241.035,00	16.889.136,00	5.351.899,00	15,37
4	21.122.631,00	16.821.955,00	4.300.676,00	12,35
5	28.882.154,00	20.007.859,00	8.874.295,00	25,49
Total Pendapatan (Rp/ tahun)			34.810.737,00	100,00

Sumber: Data Primer 2022

Analisis Kriteria Investasi Finansial Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menganalisis kriteria investasi finansial peternak, peneliti menggunakan 2 kriteria investasi dengan menghitung *Benefit Cost Ratio* (B/C) dan *Revenue Cost Ratio* (R/C). Untuk mengetahui titik impas agar usaha tersebut tidak diuntungkan dan tidak dirugikan baik dari pihak inti maupun dari pihak plasma, maka peneliti menggunakan kriteria investasi dengan menghitung *Break Even Point* (BEP).

1. *Benefit Cost Ratio* (B/C)

Rata-rata nilai B/C adalah 0,39 (Tabel 9). Hasil ini juga mengartikan secara finansial usaha yang dijalankan oleh plasma mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan. Suatu usaha apabila B/C ratio lebih besar dari nol (0) maka usaha tersebut layak dan semakin besar B/C ratio dan semakin besar pula manfaat positif yang akan diterima dalam suatu usaha (Normansyah *et al.*, 2014).

2. *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio)

Rata-rata R/C ratio sebesar 6,96 (Tabel 10) mengartikan bahwa setiap satu rupiah biaya produksi

yang digunakan dalam usaha broiler akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 6,96 rupiah. Hasil ini juga mengartikan secara finansial usaha yang dijalankan plasma mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan. Nilai R/C ratio lebih besar dari satu (1), maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan dan layak dikembangkan (Normansyah *et al.*, 2014).

3. *Break Event Point* (BEP)

Dalam menghitung titik impas suatu usaha yang dijalankan dapat ditentukan berdasarkan $BEP_{produksi}$ dan BEP_{harga} . Total $BEP_{produksi}$ adalah 49.866,00 kg dan rata-rata $BEP_{produksi}$ per periode sebesar 9.973,20 kg. Hasil analisis mengartikan bahwa rata-rata jumlah produksi minimal yang harus dihasilkan setiap periode adalah sebesar 9.973,20 kg (Tabel 11). Jika dibandingkan dengan rata-rata jumlah produksi (total tonase) yang dihasilkan setiap periode adalah sebesar 10.163,90 kg maka jumlah produksi (total tonase) lebih besar dari $BEP_{produksi}$ (Jumlah produksi > $BEP_{produksi}$).

Tabel 9. Analisis *Benefit Cost Ratio* Selama 1 Tahun

Periode	Pendapatan (Rp)	Total biaya (Rp)	<i>Benefit Cost Ratio</i>
1	8.397.652,00	17.328.700,00	0,48
2	7.886.215,00	17.252.090,00	0,46
3	5.351.899,00	16.889.136,00	0,32
4	4.300.676,00	16.821.955,00	0,26
5	8.874.295,00	20.007.859,00	0,44
Total (Rp/ tahun)			1,96
Rata-rata			0,39

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 10. Analisis *Revenue Cost Ratio*

Periode	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	<i>Revenue Cost Ratio</i>
1	25.726.352,00	17.328.700,00	1,48
2	25.138.305,00	17.252.090,00	1,46
3	22.241.035,00	16.889.136,00	1,32
4	21.122.631,00	16.821.955,00	1,26
5	28.882.154,00	20.007.859,00	1,44
Total (Rp/ tahun)			6,96
Rata-rata			1,39

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 11. Nilai $BEP_{produksi}$ Selama 1 Tahun

Periode	Total biaya Produksi (Rp)	Rata-rata harga jual satuan (Rp/kg)	Total Tonase (kg)	$BEP_{Produksi}$ (kg)
1	203.078.070,00	19.840,11	10.541,50	10.235,73
2	185.301.760,00	20.089,50	9.490,00	9.223,81
3	206.742.516,00	20.910,67	10.016,00	9.886,94
4	196.718.431,00	20.776,86	9.502,00	9.468,15
5	226.389.922,00	20.485,25	11.363,00	11.051,36
Total (Rp/ tahun)			50.912,50	49.866,00
Rata-rata			10.163,90	9.973,20

Sumber: Data Primer, 2022

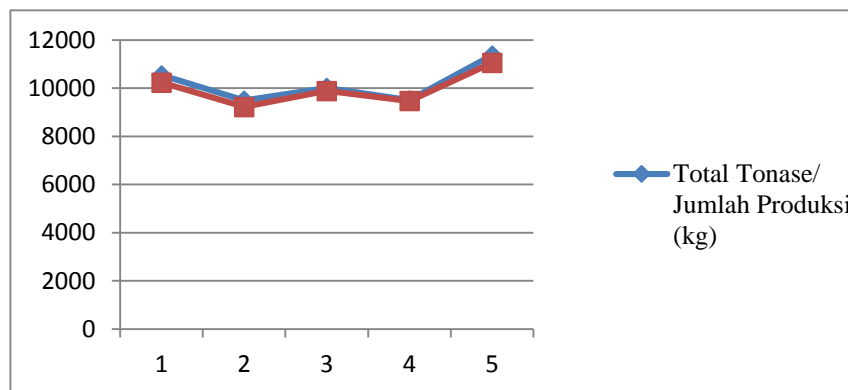
Tabel 12. Nilai BEP_{harga} Selama 1 Tahun

Periode	Total biaya Produksi (Rp)	Jumlah Produksi/ Total tonase (kg)	Rata-rata harga jual satuan (Rp/ kg)	BEP_{Harga} (Rp/kg)
1	203.078.070,00	10.541,50	19.840,11	19.264,63
2	185.301.760,00	9.490,00	20.089,50	19.526,00
3	206.742.516,00	10.016,00	20.910,67	20.641,23
4	196.718.431,00	9.502,00	20.776,86	20.702,84
5	226.389.922,00	11.363,00	20.485,25	19.923,43
Total (Rp/ tahun)	1.018.230.699,00	50.912,50	102.102,39	100.058,13
Rata-rata	203.646.140,00	10.183,00	20.420,48	20.011,63

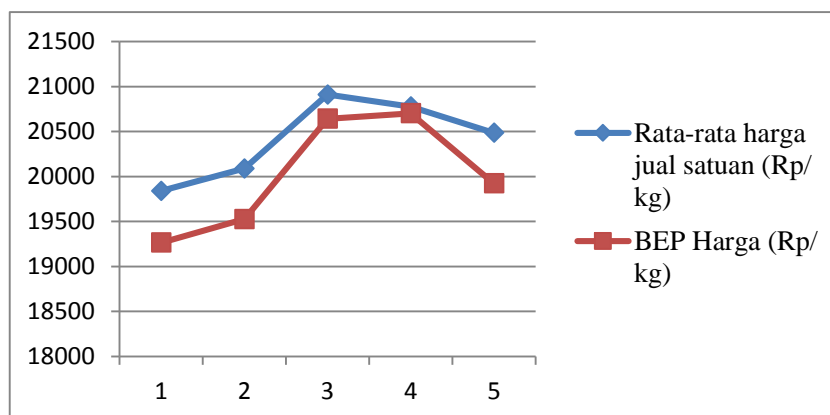
Sumber: Data Primer, 2022

Perbandingan BEP_{produksi} dengan jumlah produksi selama 1 tahun (5 periode pemeliharaan) disajikan dalam Gambar 1. Selama 5 periode pemeliharaan produksi (kg) dan BEP_{produksi} (kg) bersifat fluktuatif, namun rata-rata jumlah produksi lebih besar dari BEP_{produksi} . Dengan produksi terbesar pada priode ke - 5. Hasil analisis BEP_{harga} menemukan harga minimal penjualan ayam broiler sebesar Rp. 20.011,63/kg (Tabel 12). Jika dibandingkan dengan rata-rata harga penjualan ayam selama 5 periode

pemeliharaan sebesar Rp.20.420,48 kg maka harga jual lebih besar dari harga minimal (harga jual > BEP_{harga}). Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha yang dijalankan layak untuk dikembangkan. Perbandingan BEP_{harga} dengan rata-rata harga jual ayam selama 5 periode pemeliharaan dapat disajikan dalam Gambar 2. Rata-rata harga jual ayam (Rp/kg) dan rata-rata BEP_{harga} selama 5 periode pemeliharaan bersifat fluktuatif dan rata-rata harga jual satuan lebih besar dari pada BEP_{harga} .



Gambar 1. Perbandingan BEP_{produksi} Dengan Jumlah Produksi Selama 5 Periode Pemeliharaan



Gambar 2. Perbandingan BEP_{harga} Dengan Harga Jual Ayam Selama 5 Periode Pemeliharaan

SIMPULAN

- a. Sistem manajemen usaha yang dijalankan di PT Ciomas Adisatwa tergolong ke dalam sistem *open management* dimana pihak inti lebih terbuka kepada plasma dalam memecahkan permasalahan atau kasus yang terjadi di dalam kandang.
- b. Secara finansial usaha peternakan dengan pola kemitraan mengalami keuntungan dan nilai-nilai indikator kelayakan menunjukkan layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. S., Wahyuningsih, S., & Subekti, E. (2017). Analisis kelayakan usaha ayam broiler pola kemitraan inti-plasma (studi kasus peternak plasma PT. Mustika di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal). *Mediagro*, 13(2), 78-86.
- Christi, R. F., Rochana, A., & Hernaman, I. (2018). Kualitas Fisik dan Palatabilitas Konsentrat Fermentasi Dalam Ransum Kambing Perah Peternakan Ettawa. *Jurnal Ilmu Ternak*, 18(2), 127-131.
- Dessriadi, G. A., Harsuti, H., Muntahanah, S., & Murdijaningsih, T. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 195-198.
- Elfia, N., & Astriana, N. (2021). Kinerja Pertumbuhan Ayam Broiler Strain Cobb dan Lohman dengan Pakan Berbeda. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 3(3), 323-328.
- Gittinger. (1990). *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hasibuan, A. R., Pulungan, S., & Harahap, A. A. (2015). Analisis Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan (Studi Kasus Pada PT Alam Terang Mandiri) di Tapanuli Selatan. *Jurnal Graha Tani*, 1(1), 13-24.
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. M. E. (2012). Penelitian Berbasis Kasus Dan Psikologi Komunitas Dan Social. Pengantar Ke Edisi Special. *Jurnal Komunitas dan Psikologi Sosial Terapan*, 22(2), 379-389.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. (2017). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13/Permentan/PK.240/5/2017 tentang Kementerian Usaha Peternakan*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Normansyah, D., Siti, R., & Armaeni, D. H. (2014). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Dari Usaha Tani Di Kelompok Tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 29-39.
- Nurhamidin, F., Rahmania, S., & Sapsuha, Y. (2019). Pemanfaatan pupuk organik berbasis kotoran ternak untuk peningkatan produksi sayur organik di Desa Barataku Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Pengamas*, 2(2), 128-130.
- Pambudi, T. R., Edy, O., & Hidayat, N. N. (2013). Analisis keuntungan dan rentabilitas usaha ayam niaga pedaging. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(3), 1128-1135.
- Pandey, J., Osak, R. E. M. F., & Pangemanan, S. P. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Ayam Pedaging Pola Kemitraan (Studi Kasus di Kelurahan Pinaras Tomohon Selatan. Kota Tomohon). *Jurnal EMBA*, 10(2), 1211 -1222.
- Podomoro Feedmill. (2021). *Istilah Penting Dalam Peternakan Unggas*. (<https://podomorofeedmill.com>). [12/02/2022].
- Santa, N. M., Kalangi, J. K. J., Sopotan, G. J., & Andini, S. (2018). Peranan Kemitraan Pada Usaha Peternakan Broiler di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis II. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh. P. 113-117. <http://repo.unsrat.ac.id/2057/>. [12/02/2022]
- Simanjuntak, M. C. (2018). Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler di Peternakan Ayam Selama Satu Kali Masa Produksi. *Jurnal Fapertanak*, 3(1), 69-76.
- Soekartawi, A. (2011). *Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Untuk Pembangunan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Umam, M. K., Heni, S. P., & Nurgiantiningsih. V.M. A. (2015). Penampilan Produksi Ayam Daging Yang Dipelihara Pada Lantai Atas Dan Lantai Bawah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24(3), 79-87.
- Viaistika, Y. M. (2021). Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Sistem Manajemen Close House dan Open House. Eksis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 107-112.
- Wati, A. K., Zuprizal, Z., Kustantinah, K., Indarto, E., Dono, N. D., & Wihandoyo, W. (2018). Performan ayam broiler dengan penambahan tepung daun Calliandra dalam pakan. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 16(2), 74-79.
- Wicaksono, D., Zakaria, W. A., & Widjaya, S. (2020). Evaluasi Kelayakkan Finansial dan Keuntungan Peternakan Ayam Ras PT SPU dan AF di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 26-28.
- Zulfiadi, S., & Zubaidah. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler Sistem Kandang Tertutup (Close House Sistem) Di Desa Teupin Raya Kecamatan Peusangansiblah Kreung Kabupaten Bireuen (Studi Kasus Usaha Bapak Khairul). *Jurnal Sains Pertanian*, 12(2), 175-186.